

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia masih berhadapan dengan pandemi *Covid-19*, hal ini dapat dikonfirmasi dengan data kasus *Covid-19* harian yang masih dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tercatat dalam laman resmi Kemenkes RI data.covid19.go.id (Kemenkes, 2022), masih ada 6311 kasus aktif *Covid-19* hingga tanggal 8 Januari 2022. Meskipun begitu, beberapa daerah telah mengalami penurunan kasus aktif *Covid-19* beberapa waktu lalu. Salah satunya kota Semarang, ditandai dengan penurunan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi level 1 sejak Oktober 2021, yang tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No.53 Tahun 2021 (Kemendagri, 2021).

Pemerintah Kota Semarang (2021) juga telah membuat berbagai kebijakan baru yang dapat memberikan ruang lebih leluasa bagi masyarakat untuk bisa beraktivitas di luar rumah, berkaca dari kondisi Kota Semarang dengan status PPKM level 1. Beberapa kebijakan itu seperti tempat wisata, pusat perbelanjaan, kafe dan ruang terbuka publik dapat menampung kapasitas 75% pengunjung, pembelajaran tatap muka dapat dilakukan sesuai kebijakan pemerintah pusat. Mengacu dari kebijakan pemerintah pusat maupun daerah, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang mengeluarkan Surat Edaran Rektor Unika Soegijapranata tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas No. 0105/E.4/Rek/X/2021. Unika Soegijapranata membuat kebijakan untuk mulai

mengadakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas khususnya pada beberapa program studi.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2021) menyampaikan satu hal yang penting dan perlu tetap ditegakkan di tengah masyarakat adalah kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19*, sekalipun sudah ada kebijakan yang melonggarkan aktivitas masyarakat di luar rumah. Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan kondisi yang menunjukkan sejauh mana seseorang atau pasien melakukan perilaku dan perawatan hasil rekomendasi ahli atau praktisi kesehatan. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* perlu tetap ditegakkan karena penyebaran virus *Covid-19* masih dapat terjadi. Hal ini dibuktikan dengan artikel dalam *detiknews* oleh Dewantara (2021) yang menemukan bahwa terdapat tujuh kasus positif *Covid-19* pada siswa di SD Kalibawang Kulon Progo pada saat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pendapat Kepala Dinas Kesehatan (Pemerintah) Provinsi Jawa Tengah, Ibu Wahyu Setianingsih (2021) semakin menguatkan bahwa masyarakat tetap harus menerapkan protokol kesehatan karena proses vaksinasi yang belum selesai dan sifat virus yang berubah-ubah, serta sebagai upaya untuk mencegah gelombang ketiga *Covid-19*. Salah satu protokol kesehatan yang penting dan diyakini dapat menjadi langkah tepat mencegah penularan *Covid-19* sejak munculnya varian *Omicron* yaitu memakai masker (Pai & Subramanian, 2022).

Protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker merupakan salah satu strategi pencegahan terjadinya penularan *Covid-19* dengan mengenakan masker sesuai ketentuan dari pemerintah yang berwenang (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Hal ini juga dinyatakan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 53 Tahun 2021 (Kemendagri, 2021) butir keenam poin q: "Tetap memakai masker

dengan benar dan konsisten saat melaksanakan kegiatan di luar rumah serta tidak diizinkan penggunaan *face shield* tanpa menggunakan masker”. Protokol kesehatan ini juga tercantum dalam Surat Edaran Rektor Unika Soegijapranata tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas No. 0105/E.4/Rek/X/2021 (Unika Soegijapranata, 2021) bahwa mahasiswa memakai masker medis > 3ply dengan merangkap masker kain atau memakai masker > 4 ply dengan tidak merangkap masker kain. Meskipun peraturan tentang protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker sudah dinyatakan secara jelas, tetapi masih ada orang yang tidak patuh akan aturan tersebut, termasuk para mahasiswa.

Penulis telah melakukan wawancara dan observasi terhadap dua mahasiswa tentang kepatuhan memakai masker di masa Pembelajaran Tatap Muka pada tanggal 17 Januari 2022. Wawancara dan observasi tentang kepatuhan memakai masker ini dilakukan berdasarkan indikator yang telah dihimpun dari beberapa rekomendasi medis oleh ahli kesehatan yang dinyatakan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri dan Surat Edaran Rektor Unika Soegijapranata tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas seperti yang telah disampaikan sebelumnya, serta Buku Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan *Covid-19* (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Beberapa indikator yang dimaksud yaitu tetap memakai masker secara konsisten, memakai masker medis >3 ply dirangkap masker kain atau masker >4 ply tanpa perlu dirangkap, membawa masker cadangan, mengganti masker setiap empat jam sekali, masker dipakai hingga menutup rapat hidung, masker dipakai hingga menutup rapat mulut, dan masker dipakai hingga menutup rapat dagu.

Hasil dari wawancara dan observasi terhadap subjek pertama yaitu Y yang merupakan mahasiswa Fakultas Hukum dan Komunikasi (laki-laki/ 22 tahun)

mendapati bahwa Y cenderung tidak patuh dalam keseluruhan indikator. Hal ini dapat dilihat dari indikator memakai masker secara konsisten, Y belum konsisten karena pada saat melakukan wawancara Y tidak memakai maskernya. Kemudian pada saat Y sedang duduk bersama teman-temannya, sekalipun telah menyelesaikan aktivitas merokok, ia tetap tidak menggunakan maskernya dan mengobrol. Pada indikator memakai masker medis >3 ply dirangkap masker kain atau masker >4 ply tanpa perlu rangkap, Y tidak melaksanakannya karena dalam aktivitas di kampus Y menggunakan masker 3 ply dan tidak dirangkap. Pada aspek membawa masker cadangan, Y tidak membawanya saat beraktivitas di kampus. Y juga tidak patuh terhadap indikator mengganti masker setiap empat jam sekali, karena ia hanya membawa satu masker setiap ke kampus. Selain itu, pada aspek memakai masker hingga menutup rapat hidung, mulut, dan dagu, Y juga tidak melakukannya pada sebagian besar waktu yang ia habiskan di kampus saat dilakukan wawancara dan observasi.

Pada subjek kedua yaitu H yang merupakan mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian (laki-laki/ 21 tahun) didapati beberapa hal yang berbeda. Pada indikator memakai masker secara konsisten, memakai masker hingga menutup mulut, hidung dan dagu, H cenderung mematuhi. Hal ini diperlihatkan pada saat melakukan wawancara maupun kegiatan laboratorium, H selalu menggunakan maskernya. Namun, masih ada sisi tidak patuh di dalamnya dengan melepas masker di beberapa kesempatan yang diakuinya dalam proses wawancara. Sementara itu, pada indikator memakai masker medis >3 ply dirangkap masker kain atau masker >4 ply tanpa perlu dirangkap, membawa masker cadangan, dan mengganti masker setiap empat jam sekali, H cenderung tidak patuh selama melakukan kegiatan di kampus. H lebih sering menggunakan

masker 3 ply tanpa merangkapnya dengan masker kain, kemudian H juga tidak membawa masker cadangan selama di kampus. Selain itu, H juga tidak melakukan pergantian masker selama berkegiatan di kampus, sedangkan ia mengakui selama berkegiatan di kampus kerap menghabiskan waktu kurang lebih delapan jam. Hal ini menunjukkan bahwa H belum mematuhi seluruh rekomendasi medis yang sudah ditetapkan oleh ahli kesehatan yang berwenang.

Penulis juga menemukan hal yang memperlihatkan bahwa beberapa mahasiswa tidak patuh memakai masker pada saat melakukan aktivitas di lingkungan kampus. Hal ini didapatkan melalui observasi yang dilakukan pada hari yang sama dengan dua subjek sebelumnya di sekitar gedung suatu universitas. Penulis menemukan terdapat tujuh mahasiswa yang sedang berkumpul di depan gedung tersebut dan lima di antaranya tidak patuh memakai masker pada indikator memakai masker secara konsisten, memakai masker hingga menutup mulut, hidung dan dagu. Hal ini karena mereka tidak segera menggunakan masker setelah menyelesaikan kegiatan makan siang, sedangkan mereka masih akan tetap berbincang satu dengan yang lain di saat itu. Selain itu, pada tanggal 18 Januari 2022 di tempat yang sama, penulis menemukan empat mahasiswa yang sedang bercengkrama dan bersenda gurau tanpa menggunakan masker. Empat mahasiswa ini tidak menggunakan masker untuk menutup mulut, hidung dan dagu mereka. Hal ini menunjukkan ketidakpatuhan pada indikator yang serupa.

Pada tanggal 18 Januari 2022 penulis juga menemukan hal yang serupa di sekitar suatu gedung di lingkungan kampus yang sama. Terdapat delapan mahasiswa yang berasal dari salah satu UKM universitas yang sedang melaksanakan kegiatan rutin mereka, namun tidak satupun dari mereka patuh memakai masker. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakpatuhan mereka pada

indikator memakai masker dengan konsisten dan memakai masker hingga menutup mulut, hidung, dan dagu. Selain mereka tidak menggunakan masker pada saat melakukan kegiatan, tidak terlihat juga keberadaan masker yang mereka bawa pada saat berkegiatan di kampus. Sementara, pada saat melakukan kegiatan UKM, mereka juga saling berbincang satu dengan yang lain dalam kondisi tidak memakai masker. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang cenderung tidak patuh memakai masker pada saat melakukan kegiatan di lingkungan kampus. Meskipun sudah banyak peraturan atau rekomendasi medis yang dikeluarkan, tetapi tidak semua mahasiswa patuh terhadap rekomendasi medis terkait memakai masker tersebut. Hal ini tentu dapat memberikan ruang bagi penyebaran *Covid-19* khususnya di lingkungan kampus. Maka dari itu, kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker menjadi suatu hal yang penting untuk ditegakkan dan ditingkatkan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menunjukkan kepatuhan terhadap rekomendasi medis atau kesehatan adalah *self-efficacy* (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini dapat dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hsing, Ma, Barrero-Castillero, Jani, Pulendran, Lin, Thomas-Uribe, dan Wang (2021) terhadap 71.851 partisipan yang berasal dari Amerika Serikat, Mexico, Taiwan, dan Hong Kong yang menemukan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang berhubungan positif dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepatuhan protokol kesehatan *Covid-19* mencuci tangan dan menjaga jarak di keempat negara tersebut ($p < 0,05$). Salah satunya di negara Taiwan yang menunjukkan skor OR 2,30; 95% CI 2,21-2,39. Hsing dkk. menjadikan teori *Health Belief Model* milik Sarafino dan Smith (2011) sebagai

dasar untuk melakukan penelitian. Meskipun *perceived barriers* menjadi faktor paling signifikan terhadap kepatuhan dalam penelitian Champion dan Skinner, namun ternyata *self-efficacy* juga memiliki peran yang penting akan kepatuhan seseorang terhadap rekomendasi medis. *Self-efficacy* dapat mengatasi setiap hambatan yang ada sehingga seseorang akan tetap memunculkan kepatuhan (Hsing dkk., 2021).

Penelitian lain yang dilakukan Tam, Li, Li, Wang, & Lin (2021) terhadap 1225 partisipan yang merupakan mahasiswa di masa kuliah *online* di Cina menemukan hal yang serupa tentang hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan. Pada penelitian ini didapati bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan kepatuhan akan perilaku pencegahan *Covid-19* seperti menjaga kebersihan tangan, kebersihan tubuh, dan memperbanyak sirkulasi udara di dalam ruangan ($r = 0,39$; $p < 0,001$). Penelitian ini juga menjadikan teori *Health Belief Model* kepunyaan Sarafino dan Smith (2011) sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Beeckman, De Paepe, Van Alboom, Maes, Wauters, Baert, Kissi, Veirman, Van Ryckeghem, dan Poppe (2020) terhadap 2379 partisipan berusia 18 tahun ke atas di Belgia. Pada penelitian ini pun ditemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan kepatuhan melakukan protokol kesehatan khususnya *physical distancing* atau menjaga jarak ($\beta = 0,77$; 95% CI [0,59, 0,94]). Skor *self-efficacy* yang lebih tinggi ditemukan pada partisipan yang patuh terhadap protokol kesehatan *physical distancing*, sementara pada partisipan yang tidak patuh ditemukan skor *self-efficacy* yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tentang kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* seperti mencuci tangan, menjaga jarak, menjaga kebersihan

tubuh, dan memperbanyak sirkulasi udara dalam ruangan. Sementara, penelitian yang mengkaji tentang kepatuhan memakai masker belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu membahas tentang kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* dalam konteks atau kondisi pembelajaran masih dilakukan secara *online*, tetapi belum membahasnya dalam konteks PTM di kampus secara langsung. Berdasarkan beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas, topik mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa penting dilakukan karena dapat memberi gambaran untuk bisa mengambil langkah antisipatif akan munculnya ketidakpatuhan dalam skala yang lebih besar pada mahasiswa di lingkungan kampus, khususnya pada masa PTM. Selain itu, kepatuhan memakai masker yang tinggi dapat menekan bahkan mencegah terjadinya penyebaran *Covid-19*, tak terkecuali di lingkungan kampus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Sementara itu, apabila penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa tidak dilakukan, maka tidak akan didapatkan data lapangan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan terkait Pembelajaran Tatap Muka maupun langkah-langkah antisipatif terkait pencegahan penyebaran *Covid-19* di lingkungan kampus, khususnya pada bagian kepatuhan memakai masker. Pada saat penyebaran *Covid-19* dapat dicegah, maka kegiatan perkuliahan pada masa PTM dapat dilaksanakan dengan lancar dan maksimal. Maka dari itu, penelitian tentang

hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa penting untuk dilakukan

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoritis terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi kesehatan terkait dengan *self-efficacy* dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai referensi bagi penelitian berikutnya tentang kepatuhan memakai masker maupun kepatuhan yang lainnya.

1.3.2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi dan masukan bagi mahasiswa dan pihak kampus berkaitan dengan *self-efficacy* dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa.